PELITA

Thn. ke: VII No.: 2045

Selasa, 27 Januari 1981

Halaman: 5 Kol.: 5

B. Harun, Chairul
"Warisan"

MENGGUGAT ADAT MINANG

5|5

Sejak **Siti Nurbaya** adat orang Minang tampaknya tak pernah tampil lagi dalam novel. Ia kedengarannya tenang-tenang. saja--- **"tak lekang dek panas tak lapuk dek hujan"**. Tapi tiba-tiba Chairul Harun menggugatnya lewat **Warisan**--- dan memang novel ini menyodorkan informasi sekitar liku-liku warisan ala **orang awak**. Ini lah yang terjadi pada Rafilus ketika mudik ke Kuraitaji, telah didesas-desuskan oleh masyarakat di sana sebagai orang yang khusus datang dari Jakarta untuk mengurus warisan. Ketika itu bapak Rafilus, Bagindo Tahar, mengalami sakit gawat ---konon terkena lemah jantung, rematik dan sesak nafas, karena usia sudah 70--- sampai tak bisa lagi bangkit dari tempat tidurnya. Tapi dia tidak sakit sendirian. Dalam sebuah kamar dari sebuah rumah adat itu terbaring juga Siti Baniar dan Sidi Badaruddin, masing-masing adik dan kemenakan Bagindo Tahar. Penyakit Siti Baniar dan Sidi Badaruddin, masing-masing adik dan kemenakan Bagindo Tahar.

Penyakit mereka berdua ternyata sedemikian misteriusnya, sehingga hanya bisa ditebak dan tak bisa dipastikan. Sementara orang menyebut penyakit mereka sebagai kena kanker tulang, atau lepra. Tapi ada yang percaya mereka terkena penyakit **biring** yang dibuat orang lain. Hampir sepuluh tahun mereka tersekap dalam kamar yang sumpek ini, dan tentu saja bersuasana murung.

Tapi agaknya Chairul Harun tak berminat membuat novel yang padat dengan mendung berkepanjangan. Kehadiran Rafilus yang doktorandus sebenarnya untuk memboyong bapaknya ke Jakarta ---tentu saja untuk diobatkan pada dokter yang ahli--- ternyata jadi lama ngendon di Kuraitaji. Di sini dia bukan sibuk ngurus si sakit, tapi malah sibuk berurusan dengan beberapa orang wanita. Ada gadis bernama Arneti yang sudah bukan gadis lagi, akhirnya dia kawini dengan tak sepenuh hati. Ada janda semampai bernama Maimunah, sang pacar yang akhirnya ia jadikan isteri--- menyisihkan Arneti. Tapi tampil juga janda yang lain, Farida, yang hanya sempat dia perlakukan "begitu-begitu saja", kemudian berpisah tanpa saling menyalahkan.

Apaboleh buat, pengarangnya memang maunya begitu. Yang sakit tinggal sakit, tapi urusan seks tetap jalan terus. Tak perduli yang sakit itu ayahnya, eteknya (bibinya) atau anak bininya.

Begitupun ketika si sakit mati satu-satu, Rafilus tak merasa terganggu dengan persoalan cewek-ceweknya. Mula-mula Sidi Badaruddin, kemudian Siti Baniar dan akhirnya ayahnya sendiri -- mereka mati seperti orang antre bioskop yang tertip. Dan pembaca pun sudah bisa menduga sebelumnya. Soalnya kalau Bagindo Tahar mati terlebih dulu, affair cinta Rafilus akan terpotong begitu saja. Ia akan segera pulang ke Jakarta, dan soal warisan jadi mandeg. Sedang novel ini ingin mengungkapkan orang awak terhadap harta warisan bila salah seorang kaum kerabatnya meninggal. Kita kutip satu alinea, seusai Bagindo Tahar dimakamkan: "Setiap hari Rafilus menerima tamu. Tamu-tamunya itu tidak lain dari saudara-saudaranya yang seayah serta orang-orang yang mengaku keluarga ayahnya.

Semua mereka merengek-rengek minta bagian dari harta yang diwariskan Bagindo Tahar. Ia meladeni semuanya dengan ramah, menjanjikan akan membicarakan pembagian warisan itu pada saat mendoa empat puluh hari."

Sedang Rafilus sendiri, sejak menginjakkan kakinya pertama kali di bumi Kuraitaji sudah berniat tak mau menggugat harta benda ayahnya. Kan dia di Jakarta sudah kaya. Lagi pula dia sudah mewarisi darah bapaknya yang tegar dan berkemauan keras. Yang lebih penting lagi, dia berhasil mendapatkan Maimunah -- seorang janda semampai, tak cukup pendidikannya tapi bisa mengurus rumah tangga dengan baik--- anak angkat ayahnya, dan satu-satunya warisan ayahnya yang sempat dia terima. Disinipun kita hanya bisa bilang : Apa boleh buat, seorang doktorandus kaya dari Jakarta ternyata lebih tertarik pada "intan dalam lumpur" yang bernama Maimunah. Kan janda berambut panjang ini memang biasa bergelimang dalam lumpur sawah, membantu orang tuanya bertani?

Tapi lepas dari kekurangan-kekurangan yang tak logis dalam novel ini (malangnya hidup sendiri kadang-kadang tak patuh pada hukum logika), Chairul Harun memang memikat dalam menuturkan adat istiadat Minang. Tampaknya novel dengan **warna lokal** tetap memiliki daya tarik tersendiri, bak barang antik yang diam-diam menyingkapkan misteri masa lampau nenek-moyang kita. Begitulah ketika kita baca sebuah novel dengan acuan adat-istiadat Bali "Bila Malam Bertambah Malam"/Putu Wijaya, rasanya cerita itu seperti tak mengada-ada.

Atau "Sri Sumarah dan Bawuk"/Umar Kayam: Kita seperti dipersilahkan menonton kehidupan orang Jawa sehari-hari secara lengkap. Ini sangat berbeda dengan novel-novel Marga T. yang sama sekali tak berpijak pada bumi kita. Nama-nama orang, kebiasaannya setiap hari, tradisinya ---rasanya asing dalam pengamatan dan pendengaran kita.

Sedangkan yang tertarik pada **warna setempat** bukan hanya kita, tapi juga Akademi Swedia. Bukankah Tagore, Hemingway, Boris Pasternak atau Alexander Solzhenitsin menerima Hadiah Nobel berkat hasil karyanya yang melukiskan peri kehidupan masyarakatnya, warna alamnya, tanahnya atau angin dan mataharinya?

Hanya sayangnya, Chairul Harun dalam menggarap **Warisan** baru berupa pada sketsa, belum sampai pada sebuah lukisan kolosal dengan warna-warni alam Minangkabau yang mempesona.

[Hoedi Soejanto].